

Penerbit:  
P.T. Pers. Dag.  
& Perjet.  
"KENG PO"  
—o—

Kantor: Pintu Besar 86-88  
Telp.: Kota 589 & 590  
DJAKARTA-KOTA  
—o—

# STAR WEEKLY

DITERBITKAN TIAP HARI SABTU

HARGA  
Rp. 2.50  
PER  
DJILID  
—o—

17 DESEMBER 1955 \*

Pemimpin redaksi: Mr. Auw Jong Peng Koen — Wakilnya: Tan Hian Lay

★ No. 520 — Tahun ke X

## PEMANDANGAN DALAM NEGERI

Rebo, 14 Desember 1955.

**K**ABINET B. Harahap jang dilantik pada tg. 12 Agustus kini sudah berusia empat bulan. Pengawas luar negeri seperti surat kabar Vatican „L'Osservatore Romano” jang menurut „Pedoman” menulis karangan berkepala „Indonesia terus madju”, pengawas ekonomi Djerman Barat d.l.l. memudji penjehatan ekonomi jang tertjapai selama tjuma empat bulan ini di negara kita.

Tapi rakjat sendiri jang tidak mengerti, apa artinja uang muka dari Pemerintah pada Bank Indonesia telah turun dan djuga tidak mengerti bahwa anggaran belanja telah bisa dikurangi ketekorannya oleh Prof. Soemitro, menggunakan ukuran lain, jaitu apa jang bisa dirasakanna sendiri sehari<sup>2</sup>.

Dan ini ternjata dalam harga makanan, tekstil dan keperluan lain tiap hari. Tiga hari setelah kabinet ini dilantik, angka index jang sementara itu sudah membubung sampai ribuan punt ka-

rena memakai sebagai pegangan harga tahun 1938, pada tg. 15 Agustus disederhanakan menjadi 100.

Kini empat bulan kemudian ternjata harga makanan seperti susu kental, susu bubuk, Camelpo telah turun kira<sup>2</sup> seperempat harga Agustus. Tekstil turun lebih banjak lagi, begitu djuga harga sigaret.

Dari bahan makanan segar, sajuran, daging mentah pun lebih rendah harganya dari empat bulan berselang, ketjuali buah<sup>2</sup>an dan beras, tapi djuga beras ini mengundukkan tendens keturunan harga.

Pun dilapangan pembangunan rumah, para anemer merasa heran: batu bata jang dalam bulan Desember biasanya naik, karena petani sudah menanam lagi disawah (dari mana bahan tanah lempung untuk batu bata diambil), kini ternjata telah turun sampai 5 sen per batu.

Koers rupiah terhadap uang luar negeri telah naik. Peraturan perdagangan jang lebih diseder-

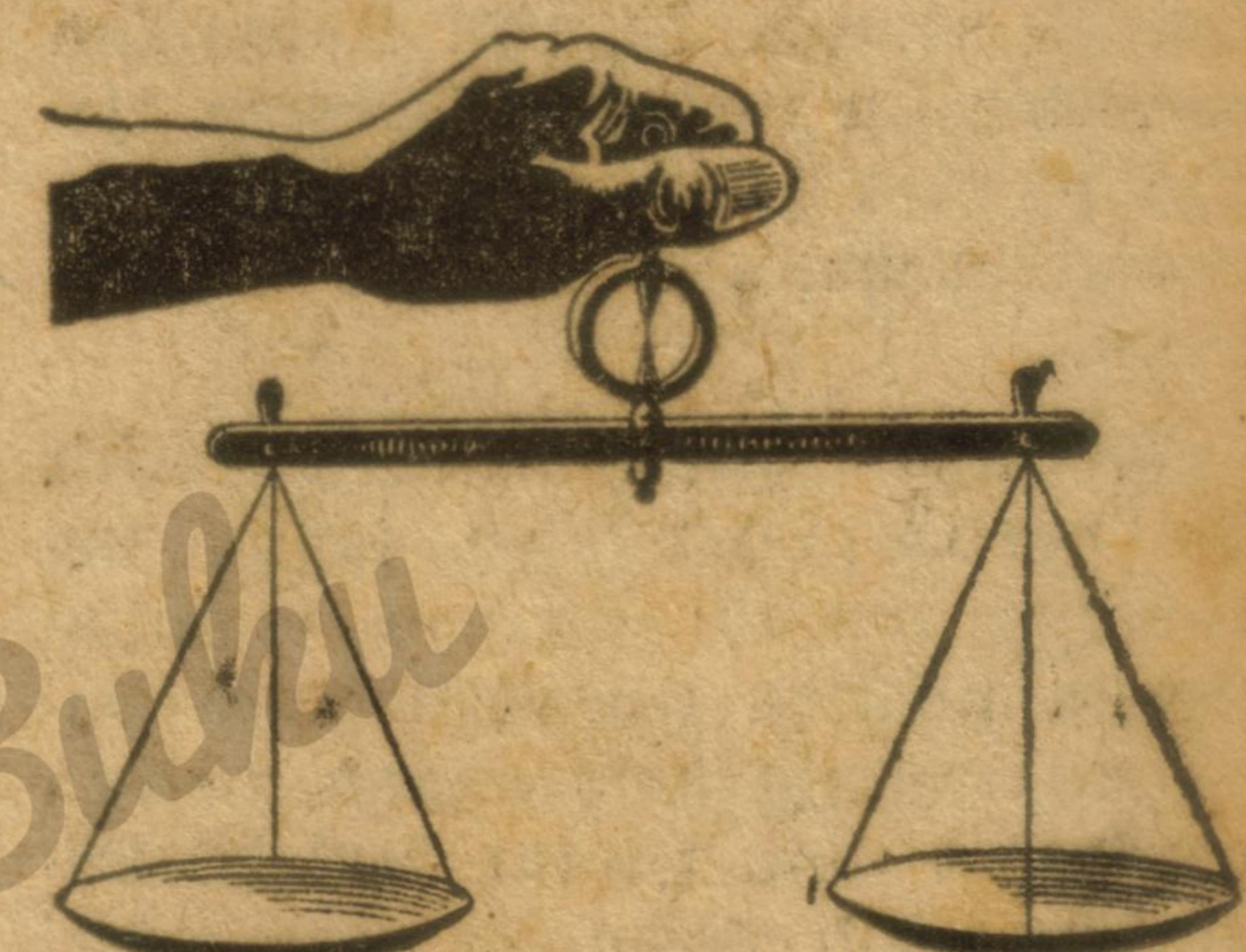
hanakan, mentjiutkan unsur spekulasi jang begitu hebat selama kabinet A.A. dan ini djuga ada hubungannya dengan berkurangnya kesempatan korupsi. Kalau didjamman kabinet A.A. orang bisa kaja mendadak dalam beberapa hari, kekajaan itu sebetulnya diambil dari kantong rakjat ketjil jang mestii membajar tekstil, d.l.l. lebih mahal.

Export selama kabinet B. Harahap pun bertambah. Ini antara lain disebabkan karena smokkel (= export gelap) telah berkurang. Dan smokkel berkurang karena daja penariknya telah lenjap. Dan daja penarik ini ialah perbedaan besar antara harga rupiah jang resmi dan harga uang asing seperti Straits Dollar.

Semakin naik koers rupiah semakin kurang menariknya buat mengambil risiko besar jang selalu terdapat smokkel.

Semua gedjala ekonomis ini: berkurangnya smokkel, berkurangnya korupsi, turunnya harga banjak barang keperluan se-hari<sup>2</sup> berkurangnya nafsu main spekulasi, bertambahnya export, semda gedjala ini mengundukkan bahwa negara kita ini selama dipimpin oleh kabinet B. Harahap memudju kearah

Samb. di hal. 2



### Hak Tjipta.

DALAM tempo kurang lebih seminggu sadja, sudah dua kali diadakan simposion sastera, pertama di Djokja dan kemudian di ibu kota.

Kegiatan jang besar ini memberi harapan bagi hari-kemudian sastera kita. Sekarang sudah ternjata, bahwa disamping senilukis, Indonesia paling madju dilapangan seni sastera. Sedangkan negara<sup>2</sup> sama mudanja seperti India dan Filipina belum dapat melepaskan diri dari pengaruh jang sangat besar dari bahasa asing (Inggeris), ditambah lagi dengan keadaan bahasa jang ruwet di India, pemuda Indonesia sebelum merdeka sudah mempunjai bahasa kesatuan.

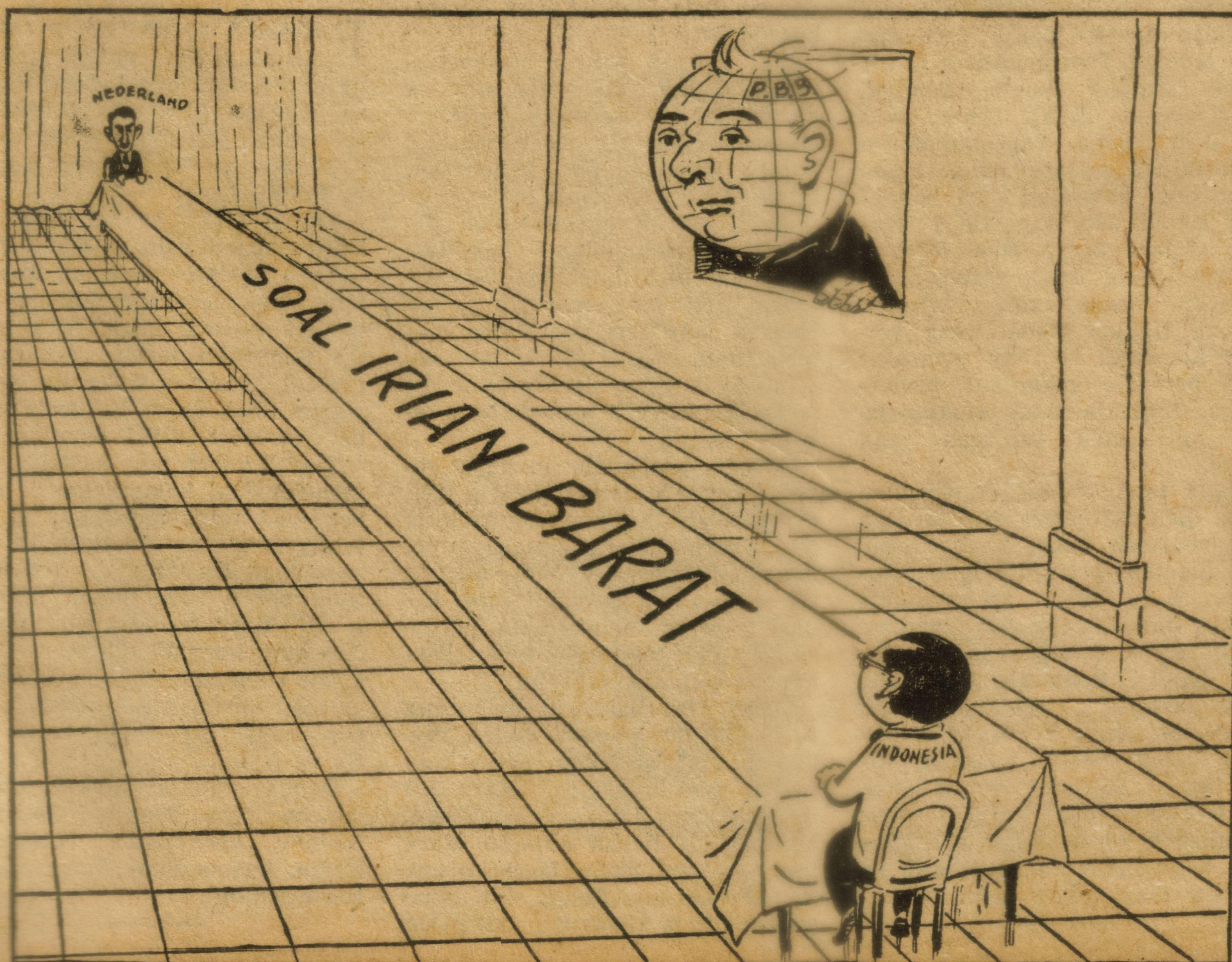
Tapi jang menarik perhatian dalam kedua simposion sastera itu, ialah tidak diperhatikannya satu soal dasar bagi kaum sastera: jaitu soal hidup mereka, soal hak<sup>2</sup> mereka sebagai pentjipta.

Dalam keadaan sekarang seorang penulis tidak bisa hidup se-mata<sup>2</sup> dari honorariumnya sebagai penulis tjerita pendek, penulis essay, penulis sadjak dan penulis roman.

Kalau oplaag madjalah<sup>2</sup> Indonesia sudah begitu besar seperti di Djepang, di Amerika Serikat, sehingga bisa membajar ratusan sampai ribuan dollar untuk satu tjerita pendek sadja, barangkali penulis Indonesia bisa hidup se-mata<sup>2</sup> dari karangannya.

Tapi karena keadaan jang makmur itu belum ada, sedikitnya harus didjaga supaja hak-tjipta (auteursrecht) kaum penulis itu, didjaga betul<sup>2</sup>, djusteru karena hak-tjipta itu (per karangan) belum berharga ribuan, tapi tjuma puluhan atau seratus-dua ratus rupiah sadja.

Siapa jang paling tepat untuk menjaga hak mereka itu, djika bukan pengarang sendiri? Tapi seringkali kita mendapat pengalaman, bahwa mereka sendiri tidak tahu sampai dimana letaknya perlindungan jang hukum berikan kepada mereka sebagai pentjipta sesuatu tulisan, tjerita, essay d.s.nja. Akibatnya: jang me-



# A. WAKIDJAN

oleh : A. Rossidhy

## Seniman Indonesia belum bisa hidup dari hasil seninya sadja

**WAKIDJAN** dikenal orang lebih sebagai ilustrator daripada pelukis, ini disebabkan oleh karena ia pernah duduk sebagai ilustrator madjalah bulanan tjeritapendek 'KISAH' kuranglebih dua tahun lamanja. Disamping itu dengan pemanggungan drama Utuy Tatang Sontani oleh AIDA Wakidjan dikenal orang pula sebagai dekorator jang membawakan eksperimen dalam pemanggungan sandiwaro.

Tapi sebenarnya Wakidjan adalah pelukis dan beberapa lukisan-nya sangat kuat untuk dikedepankan, misalnya sadja lukisannya yg diberinya nama : 'Pasar Ikan', adalah sebuah lukisan jang sangat kuat, dengan sapuan<sup>2</sup> tjet jang pasti dan komposisi jang padat oleh harmoni. Lukisan ini sudah beberapa kali muntul dipameran, antara lain dalam pameran Gabungan Pelukis Indonesia jang dise-lenggarakan di Balai Budaja, djl. Geredja Theresia 47 Djakarta beberapa bulan jang lalu.

### Tidak adanya manusia,

Ada satu sifat jang has Wakidjan djika kita melihat beberapa

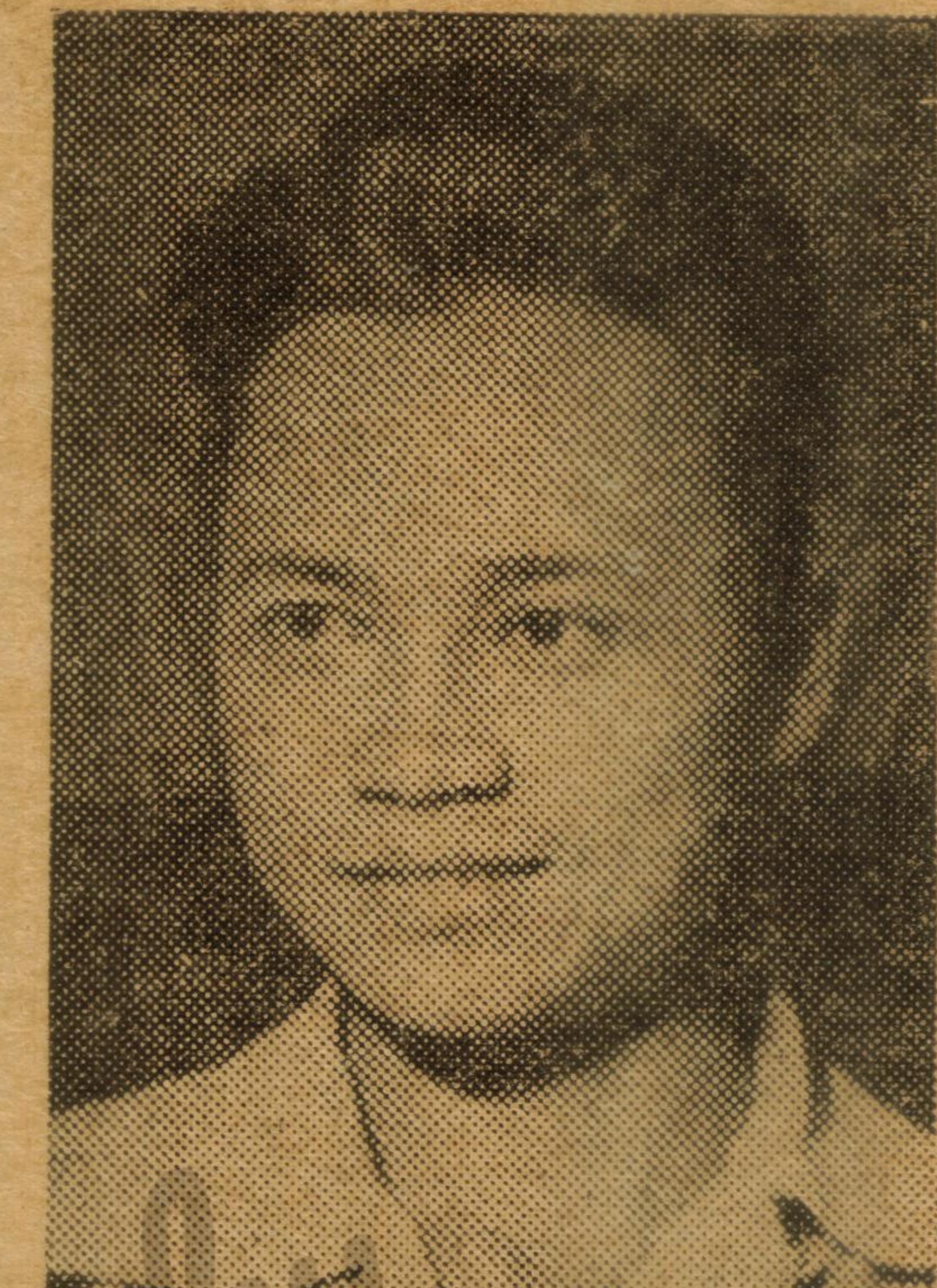
lukisannya, ialah tidak adanya manusia dalam lukisan<sup>2</sup>nya. Misalnya sadja lukisan 'Pasar Ikan' itu jg. semestinya membawakan pula ketebukan Pasar Ikan sebagai tempat jang ramai, ini sepi sadja. Gedung itu berdiri-dibelakang dengan megahnja seakan-akan takkan runtuh oleh apapun, dibelakangnya warna langit jang kuning kemerahan, sebatang pohon disebelah kanan, dan didepannya perahu<sup>2</sup>, djuga tanpa orang sepotongpun. Walaupun ada gedung jang tentunja dibangun oleh orang, tapi kesan kita kalau melihat lukisan itu seakan-akan kesana tak pernah ada orang atau se-akan<sup>2</sup> sudah akan djadi hutan lagi karena sudah ditinggalkan manusia. Ada kekuatan jang men-tjengkam kita kekesepian djika kita berdiri dihadapan lukisan itu.

Begitu djuga dengan banjak lukisan<sup>2</sup> lainnya, jang ketjuali lukisan potretnya tak ada melukiskan sepotongpun. Perahu<sup>2</sup> jang dilukis dalam lukisannya 'Perahu<sup>2</sup>' djuga sepi dari manusia, perahu<sup>2</sup> itu tenang terpaku diatas permukaan air dan memberikan bajangan<sup>2</sup> beranekawarna diatas air, hidjau,

kuning, biru, ditambah warna langit jang keputihan memberikan suatu suasana jang damai. Beta-pa luasnjanpun laut itu, takkan terjadi angin ribut atau badai, semua tenang dan aman. Begitu djuga dengan lukisannya 'Kota', jang mengambil salah satu tikungan djalan di Kota sebagai objek-nya. Kota jang terkenal hiruk dan ramainja itu, djadi sepi dan tenang dalam lukisan Wakidjan. Ada bajangan<sup>2</sup> manusia jang pergi kebelakang lukisan, memberikan kesan jang ngeri mentjengkam lagi. Ngeri dan sepi.

### „Kadang<sup>2</sup> bentji orang”.

Salah satu lukisan Wakidjan mengambil objeknya sebuah rumah jang lagi dibangun, jang tiang<sup>2</sup>nya sudah didirikan dan rusuk<sup>2</sup>nya sudah ada, tapi didinding dan atapnya belum dipasang. Djuga dalam lukisan ini tak ada kelebihan sepotongpun manusia, suasana jang mestinya sibuk sebagaimana mestinya dalam pembangunan rumah, djadi tenang dan damai, dan kesepian ini mengong-kong kengerian, karena se-akan<sup>2</sup> semua orang sudah pergi dan



Wakidjan

meninggalkan rumah jang lagi dibangun.

Keistimewaan ini sebenarnya bukan tidak berlatar-belakang pada sifat<sup>2</sup> pelukisnya sendiri. Wakidjan sifatnya agak pendiam, walau kalau tiba waktunya iapun banjak ngomong, tapi ia lebih suka menjendiri. Sering ia pergi malam<sup>2</sup> dan menghabiskan malam itu sesuntuknya dengan djalan<sup>2</sup> sendirian. „Kadang<sup>2</sup> saja bentji orang „katanja. „Dan djika lagi bentji inilah saja melukis. Saja baru bisa melukis kalau saja lagi bentji orang. Itulah makanja lukisan<sup>2</sup> saja sering tjuma benda<sup>2</sup> sadja, tak ada manusia sepotong-pum”.


Nama-lengkpnja adalah Aloysius Wakidjan. Nama depannja ini djarang jang tahu, bahkan teman<sup>2</sup>nya jang paling dekatpun tidak tahu. Ia memang orang kristen, ia selagi ketjil sering kegeredja jang sekarang tak pernah dilakukannja lagi. Dia dilahirkan di Djogja duapuluhan tuduh tahun jang lalu. Duapuluhan tuduh tahun !! Setua itu umurnja, tapi orangnya ketjil dan kelihatan baru berumur duapuluhan tahun.

### Sebagai Kuli.

Ia beladjar menggambar pada Djajengasmoro<sup>1</sup>) pada sekitar tahun 1944 di Jogjakarta. Kemudian pindah ke Solo dan djadi anggota S.I.M. (Seniman Indonesia Muda) Pada tahun 1948 ia dari Djawa Tengah menuju Djawa Barat bersama pelukis Nashar<sup>2</sup>), djalan kaki. Tiba di Djakarta ia tak punya tempat tinggal dan tak pula punya pekerjaan jang patut. Maka iapun mendapat pekerjaan di Tandjung Periuk sebagai kuli dan mendapat upah tiga perak se-

<sup>1)</sup> Djajengasmoro, pelukis. Dikenal sebagai pelukis kraton Djogja, sekarang Wakil Direktur A.S.R.I. (Akademisi Seni Rupa Indonesia) di Djogjakarta.

<sup>2)</sup> Nashar, pelukis. Lahir di Parakan 3 Oktober 1928. Beladjar menggambar pada tahun 1944 di Pusat Kebudajaan Djakarta, dan di Madiun, kepada S. Sudjojono. Tahun 1947 anggota S.I.M. di Solo. Tahun 1948 beladjar pada Affandi di Djakarta, kemudian anggota G.P.I. Gabungan Pelukis Indonesia, Djakarta. Bersama Sjahri 1954 berpameran di Balai Budaja, Djakarta.



Perahu

hari. Ini masa sengsara baginya, karena selain ia tak bisa melukis lagi karena berangkat kerja pagi-pulangnya sore sekali, dia juga karena ketika itu ia tak punya alat-lukis. Ya, dia menganggarkan uang untuk membeli alat-lukis, untuk membeli tjenapan punya ia tak punya. Ia tjuh punya satu tjenana pendek dan satu hemd dan sebuah handuk ketjil, lain tidak. Dengan pakaian itu ia setiap hari pergi kerja dan pada hari Minggu mentutjinya sendiri, sementara untuk tidak sampai telanjang ia menutup oratnya dengan handuk-ketjilnya menunggu pakaian kering.

#### Disuruh mentjat mobil.

Achirnya ia berhenti sebagai kuli dan mendapat kerja sebagai leerling tukang-gambar reklame. Sebenarnya ia melamar sebagai tukang-gambar reklame, tapi ketika diudji ia dituduh karena djiroknja. Sesudah itu ada beberapa kali ia bekerja pula ditempat lain, sebagai tukang gambar, tapi beberapa kali pula minta berhenti karena merasa terhina kalau ia musti mengetjat tembok atau mengetjat mobil. Ia merasa dirinya bukan tukang tjet dan biasanya ini berachir dengan minta keluar.

Dan kebetulan sekali pada suatu waktu ia ketemu dengan **Baharudin**<sup>3)</sup> yang mengajaknya bekerja pada Balai Pustaka sebagai ilustrator. Disini ia mendapat kesenangannya. Tapi pada suatu kali setelah setahun ia bekerja disana achirnya ia minta berhenti, karena oleh Baharudin dibilangkannya bahwa salah-satu ilustrasinya seperti **Sudjojono**<sup>4)</sup>, ia merasa terhina sekali.

Pendidikannya, mula-mula ia sekolah di H.I.S. tapi tidak tamat karena Djepang datang. Pada djamannya Republik ia bisa masuk di kelas dua S.M.P. walau tak ada idjasah sekolah rendah padanannya. Tapi ketika itu djamannya lagi katjau



Pasar Ikan

dan setiap orang pergi bertempur. Begitu dia juga dengan teman-teman kelasnya, kebanjakan pergi perang. Karena bosan dalam klas jang setiap harinya paling banjak tjuh punya empat orang murid, Wakidjan pun berhenti sekolah. Iapun pergi, tapi bukan pergi perang, ia pergi melukis. „Saja pelukis, bukan serdadu“ katanya:

„Maka itu saja tidak mau pergi perang, tapi melukis.“

Pernah dia juga kemudian ia duduk di S.M.A., tapi inipun tak di tamatkannya.

#### Hidup tak terjamin.

Sekarang Wakidjan tidak lagi duduk sebagai ilustrator madjalah **KISAH**, dan dengan demikian ia

pun kehilangan mata-pentjariannya lagi jang tetap dan kembali menjandarkan hidupnya dari hasilnya melukis.

Tentu sadja hidup begini tidak terdjamin. Karena pada djamannya seperti sekarang ini, sedikit sekali orang jang mampu membeli lukisan, berhubung dengan harga-nya jang dikatakan terlalu mahal, tapi dalam sebenarnya bukan karena harga sadja, melainkan terutama karena sedikit sekali orang jang bisa mengerti dan menikmati lukisan modern. Dan tentu lebih sedikit lagi orang jang mau membelinya. Orang lebih suka membeli lukisan<sup>2</sup> ala Basuki Abdullah misalnya.

Dan memang sudah djadi rahasia umum bahwa di Indonesia ini seniman belum bisa hidup dari hasil-seninya sadja. Untuk membajangkan betapa getirnya itu, sebaiknya kita kutip apa jang dikatakan oleh Wakidjan sendiri tentang nasibnya sebagai pelukis: „Dulu saja membajangkan kehidupan pelukis itu mewah, seperti Basuki Abdullah, punya gedung, punya mobil dan punya isteri orang Eropah. Tapi njatanja sekarang saja tjenana-dalam sadja tidak punya“.

Kita kira kalimat itu sudah tjuh-kup mengiris dan sudah bisa membajangkan nasib seniman di Indonesia jang tjuh punya mau hidup dari hasil-seninya sadja.

<sup>3)</sup> **Baharudin**, pelukis. Pernah bekerja di Balai Pustaka sebagai ilustrator 1949 — 1950. Sekarang di Padang bekerja pada sebuah penerbit.

<sup>4)</sup> **Sudjojono**; pelukis. Lahir 1913 di Kisaran, Sumatra. Beladjar melukis pada Mas Pringadi dan C. Yazaki. Mendirikan Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia). Masuk PUTRA dan Pusat Kebudajaan Djaman Djepang. Salah seorang pendiri S.I.M. (Seniman Indonesia) hingga sekarang ketuanja.

#### Obat „APIKLAH”



UNTUK MENGHILANGKAN  
ANDENG<sup>2</sup> DAN TJAPLAK  
ditanggung pakai satu kali sudah hilang.

Harga per botol ..... Rp. 25.—  
Tambah ongkos kirim Rp. 2,50

TOKO HOK HIEN  
Petjinan 139 — Malang.

DITJARI dengan segera!  
Pemuda/pemudi diseluruh Indonesia jang ingin kemandjuran dan kenalan (berkorespondensi); Bukan chaja!! Karenanya, tak usah chawatir kesasar disesuaikan tempat di Indonesia.  
Kirimlah Rp. 0,50, untuk beaja kirimnya pendjelasan pada:

The Grand National Correspondence Club, Postbox 36 s.w. Surakarta.  
(Remadja)/S. 2345.

#### SETAHUN SEKALI — PAKKET ISTIMEWA

Gunakan kesempatan baik, tak menjesal. Tiap<sup>2</sup> pengiriman posw. Rp. 40.— akan menerima Buku<sup>2</sup> seharga Rp. 100.— terdiri dari matjam<sup>2</sup> buku<sup>2</sup>: Tjeritera, peladjaran, pengetahuan, sex, ditektip, roman, hiburan, njanjian, madjallah film, komiks, klasiks, dsb.nja, serta gratis kalender 1956.

Disediakan terbatas,  
lekas pesan,  
Booksagency LIE  
Kotakpos 2583  
Djakarta Kota.

S. 2226

BATIK-BATIK DENGAN HARGA MURAH  
UNTUK MEMPEROLEH HARGA JANG SE-MURAH<sup>2</sup>NJA.  
dan BARANG JANG TERDJAMIN KWALITETNJA,  
pesanlah Tuan<sup>2</sup> batik langsung dari Pekalongan, per potong:

BAHAN JURK BATIK : Rp. 75,— s/d Rp. 95,— ;  
KAIN SOGAN TULIS : Rp. 75,— s/d Rp. 110,— ;  
SARUNG KLEUR TULIS : Rp. 125,— s/d Rp. 400,— ;  
SARUNG KLEUR : . . . Rp. 20,— s/d Rp. 70,— ;  
KAIN KLEUR : . . . Rp. 22,50 s/d Rp. 90,— ;  
Semua batik<sup>2</sup> itu bermatjam-matjam warnanya.

Boleh minta kalau tidak akur, bisa kembali UANG atau tukar barang. Ongkos kirim bebas! Buat pesanan kodian dapat potongan 5%! Pesanan per Postwissel.

Toko Batik „NJONJA OEV“ — Kotak Pos 15 — Pekalongan

SANGAT MANDJUR dan dalam WAKTU SINGKAT sanggup menjembuhkan: Sakit Pinggang panas dan pegal, Kenting Sakit, panas sedikit dan memberikan serta menguatkan gegindjal:

#### PIL SAKIT PINGGANG

1 botol Rp. 10,—

SPECIAAL BUAT ORANG JANG LEMAH dan KURANG TENAGA, MEMBERI KEKUATAN dan KEHIDUPAN BARU:

#### PIL BATARA KAMA

1 botol Rp. 20,—

Ongkos kirim Rp. 3,50 untuk luar Djawa Rp. 5,—

#### R.O. KAROEHOEN

DJAKARTA: Kramat 60B, BOGOR: Tjikeumeuh 11,  
SUKABUMI: Djl. Raya 172, BANDUNG: Kiosk Alun<sup>2</sup>  
depan G.E.B.E.O. dan Djalan Bandaran 19, GARUT:  
Telaga Bodas 64, DJOGDJA: Malioboro 51A, PEKALONGAN:  
Djl. Raya 4/6. S. 2083

